



Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Karakter Peserta Didik Dalam Membentuk Akhlak Mulia Di Madrasah Ibtidaiyah

Fawania Albi¹, Meysya Soffiana Kurniawati², Seftiyani Miftahul Jannah³, Irma Nuridayatun Nisa⁴, Moh Ebil Labib Al Haibawi⁵, Khiffatu Najwa⁶, Nabila Nur Alfiyah Firroziq⁷, Romadhon Habibullah⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri, Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia
afawania@gmail.com¹, meysyasoffianakurniawati@gmail.com², seftiyaniannah@gmail.com³,
irmaansaa@gmail.com⁴, ebillabib@gmail.com⁵, khifatunajwa2024@gmail.com⁶,
nabilanuralfiyah@gmail.com⁷, roma@unugiri.ac.id⁸

Keyword	Abstract
Morality, Student Character, Role Modeling, Habit Formation, Noble Morals.	This study explains the importance of learning akidah and akhlak in shaping students' character. Character building is done through teaching methods that match the students' characteristics, encouraging good behavior, providing examples, advice, and motivation from the teacher. The aim of this study is to describe the strategies teachers use to improve students' understanding and foster politeness and noble behavior in elementary schools or madrasah ibtidaiyah. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observations, and literature studies. The results show that teaching akidah akhlak will be more effective if teachers understand the differences in character, abilities, and learning styles of each student. Therefore, learning akidah akhlak is not only aimed at increasing knowledge but also at shaping students' attitudes and behavior so they become faithful, devout, and morally good individuals.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk mata pelajaran akidah akhlak di institusi formal seperti madrasah ibtidaiyah memegang andil besar dalam mengarahkan perilaku anak usia dini agar sejalan dengan norma agama. Pembelajaran ini berfungsi pondasi utama dalam mencetak generasi muda yang berakarakter terpuji. Di tengah kompleksnya tantangan moral dan etika pada era modern, penerapan strategi untuk membiasakan perilaku terpuji melalui mata pelajaran ini telah menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Ivan pavlov memperkenalkan teori pengondisian klasik untuk menjelaskan bahwa proses belajar dapat dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan berulang kali. Teori ini memandang

bahwa perilaku tertentu dapat dibentuk secara sistematis lewat stimulasi yang konsisten. Guna mencetak siswa yang berkarakter, pendekatan berbasis pembiasaan dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk memupuk kebiasaan baik, contohnya sikap disiplin serta pola belajar yang berstruktur. Untuk menumbuhkan perilaku yang diharapkan, pendekatan pembiasaan dapat dijalankan dengan cara mengulang tindakan tersebut secara konsisten disertai pemberian dorongan atau penguatan yang positif (Muhammad Imam Syafi'i, Ramdanil Mubarak, 2024).

Melalui penyampaian materi secara berulang dan pemberian penguatan positif seperti sanjungan atau hadiah guru dapat secara efektif memperkuat budaya perilaku positif di kalangan siswa. Melalui pembelajaran akidah akhlak, peserta didik diharapkan mampu mewujudkan hubungan yang seimbang antara keimanan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertakwa, menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia, serta berpartisipasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan menjaga lingkungan disekitarnya. Pembentukan akhlak peserta didik di madrasah ibtidaiyah tidak dapat dipisahkan dari peran pembelajaran akidah akhlak sebagai sarana penanaman nilai moral dan keagamaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dalam memberikan bimbingan serta keteladanan agar anak mampu mengembangkan perilaku yang baik sejak usia dini. Melalui pembiasaan, bimbingan, dan pemberian teladan yang baik, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai islam, sehingga tumbuh menjadi individu yang berakhlakul karimah serta dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran akidah akhlak pada jenjang pendidikan dasar seperti sekolah madrasah ibtidaiyah, menjadi sebuah kebutuhan yang penting karena pada tahap perkembangan tersebut peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai keimanan serta akhlak sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah akhlak memiliki peran penting dalam mendukung proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk memiliki dasar iman yang kuat, menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, serta mengembangkan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang muncul pada masa pertumbuhannya. Di samping itu,

nilai-nilai yang diajarkan juga dapat menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan hubungan yang baik dengan sesama (Muhammad Zein Damanik, 2025).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan *literature riview* yang didasarkan oleh buku dan artikel yang terkait dengan materi tersebut, agar lebih mudah dalam melakukan penelitian mengenai “Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Karakter Peserta Didik dalam Membentuk Akhlak Mulia Di Madrasah Ibtidaiyah”, pada penelitisn ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara mencari buku atau artikel yang didapatkan berdasarkan pada teori-teori dari beberapa *literature* untuk dikaji berbasis bahasa Indonesia (Ananda, 2025).

HASIL DAN DISKUSI

Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang strategis harus dilakukan dengan menggunakan metode ajar yang disesuaikan dengan karakter, kemampuan, serta cara belajar peserta didik yang heterogen (St. Hajar, 2023). Berdasarkan psikologi perkembangan, terdapat tiga karakteristik utama pada anak usia Sekolah Dasar (SD) yang harus diakomodasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak:

- 1) Kecenderungan untuk Aktif Bergerak: berbeda dari orang dewasa yang memiliki ketahanan duduk hingga berjam-jam, anak-anak di Tingkat SD biasanya hanya bisa mempertahankan fokus dalam posisi duduk tegak kurang lebih 30 menit. Kondisi ini menuntun pendidik untuk merancang model pembelajaran yang dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk bergerak dan tidak monoton menggunakan metode ceramah.
- 2) Gemar Mempraktikkan dan Merasakan Langsung: Murid SD lebih mudah menyerap informasi melalui keterlibatan langsung atau pengalaman indrawi. Contohnya, Guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiri di halaman sekolah, memejamkan mata untuk merasakan langsung segarnya udara yang mereka hirup dan hangatnya sinar matahari pada kulit, lalu membimbing mereka menyadari bahwa semua nikmat gratis yang langsung dirasakan oleh tubuh itu adalah wujud nyata kasih sayang Allah Ar-Rahman. Pendekatan sensorik ini membuat konsep akidah yang abstrak menjadi instan dipahami melalui indra peraba mereka sendiri tanpa sekadar menghafal teori

- 3) Senang bermain: Khususnya pada kelas rendah, unsur permainan (*gamifikasi*) yang dikemas secara serius tetapi santai terbukti meningkatkan retensi memori anak terhadap materi pelajaran (Saribun, 2024).

Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, penyesuaian metode pembelajaran terhadap karakteristik siswa sangat penting. Hal ini dikarenakan substansi materi tidak sekadar berfokus pada ranah kognitif (pengetahuan), melainkan menyangkut pada konstruksi karakter dan perilaku (Juraida Shalehah, Febrina Selvyani, Zainudin Juhri, 2026). Dengan penyesuaian metode pembelajaran mengenai karakter peserta didik ini dapat membantu guru mengemas suasana belajar yang lebih kondusif (St. Hajar, 2023). Selain memicu suasana belajar yang kondusif, pembelajaran Aqidah Akhlak juga menuntut keteladanan konkret dari figur guru. Penanaman nilai-nilai moral tidak akan optimal jika hanya bersandar pada teori verbal, melainkan harus disertai dengan praktik nyata yang dapat dicontoh oleh siswa (Juraida Shalehah, Febrina Selvyani, Zainudin Juhri, 2026).

Penerapan metode pembelajaran baik berupa diskusi, tanya jawab, ataupun eksperimen pada dasarnya mengacu pada model atau strategi yang diselaraskan dengan tujuan instruksional. Dari sudut pandang ini, proses belajar mengajar diadopsi sebagai sebuah sistem yang saling terintegrasi. Di dalamnya terdapat komponen-komponen esensial meliputi materi pelajaran, teknik mengajar, media penunjang, serta sistem penilaian yang semuanya bergerak searah demi mencapai target pembelajaran. Pendidik dapat merumuskan teknik yang paling sesuai dengan mempertimbangkan capaian akhir dan karakteristik materi, dengan menitikberatkan pada efisiensi proses belajar. Maka dari itu, instrumen mengajar ini sejatinya berfungsi sebagai fasilitator dan pemandu bagi siswa dalam mencerna materi.

Salah satu inovasi yang sangat relevan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pendekatan kontekstual, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari di kelas. Konsep ini sangat ideal diimplementasikan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sebab, CTL ini berfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa dengan nilai-nilai moral di lingkungan nyata. Pembelajaran sendiri akan bermakna jika guru mampu menjembatani relevansi antara kurikulum sekolah dengan dinamika kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak, ragam strategi yang dapat diterapkan meliputi ceramah, simulasi atau keteladanan, latihan pembiasaan, diskusi, serta demonstrasi. Berikut adalah rincian dari masing-masing metode tersebut:

1. Metode Ceramah

Teknik ini dilakukan melalui penyampaian materi secara monolog (satu arah) yang ditangkap melalui indra pendengar. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunaannya sangat populer, banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar oleh karena itu pelaksanaannya sangat sederhana, tidak memerlukan yang rumit.

Dalam konteks Akidah Akhlak, ceramah digunakan untuk mengyragi materi yang diintegrasikan dengan fenomena kehidupan nyata, baik menyangkut kronologi peristiwa, faktor penyebab, maupun konsekuensi moral yang akan dihadapi peserta didik. Metode ini baik di gunakan apabila disiapkan dengan baik, serta di dukung dennga alat dan media.

2. Metode Simulasi (*Suri tauladan*)

Metode simulasi yaitu metode pembelajaran dengan memberikan contoh prilaku yang baik kepada siswa/peserta didik. Dalam hal ini, guru memosisikan diri sebagai figur percontohan utama melalui integrasi sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menginternalisasi dan mengadopsi karakter mulia tersebut dalam kehidupan mereka

3. Motode Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif, di mana terjadi pertukaran gagasan guna membedah suatu problematika. Sedangkan dalam pendapatan lain mengemukakan bahwa metode diskusi adalah suatu cara pendidik menyajikan bahan pengajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para peserta didik untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau fenomena tertentu. Menurut pendapat lain, Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk

memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan terjadinya sesuatu yang sedang dipelajari siswa. Pada metode demonstrasi, pelatih dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih karena di sini pelatih akan menjadi contoh yang akan ditiru oleh siswa (Hasan, 2023).

Pengelola sumber belajar yang paktik, aplikatif, dan multidimensional menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak di era modern. Sumber pembelajaran tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Sumber yang paling utama (Normatif), yaitu Al-Qur'an dan Hadis merupakan fondasi abadi rukun iman dan kewajiban etika. Para pendidik merujuk pada ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat:13 (persaudaraan dalam Islam), sementara Hadis sahih seperti yang tercatat di Bukhari-Muslim berperan dalam hafalan serta penafsiran dasar supaya siswa dapat memahami pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Sumber kontekstual dan lingkungan, di sekolah dan sekitar masyarakat menjadi sumber belajar tersier yang signifikan, di mana siswa memperoleh pemahaman tentang akhlak melalui kegiatan observasi, misalnya shalat berjamaah, kegiatan gotong royong, atau mengunjungi masjid untuk melihat contoh yang diberikan oleh ustadz. (3) Sumber digital dan Pendukung lain seperti media visual contohnya poster tauhid, video animasi tentang Hadis, serta aplikasi Quran Digital merupakan sumber penting yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa generasi Z di madrasah (Hs et al., 2026).

Tujuan utama dari mata pelajaran Akidah Akhlak bukan sekadar penguasaan materi di atas kertas, melainkan bermuara pada sikap batiniah, karakter religius, serta perilaku luhur siswa. Nilai-nilai fundamental yang ditanamkan meliputi kejujuran (sebagai fondasi integritas), tanggung jawab (melatih kemandirian), disiplin (menaati aturan), serta etika kesopanan dan takzim kepada orang tua maupun guru. Sopan santun menjadi sebuah pondasi dan norma yang berlaku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Faridi & Nasir, 2024). Sekaligus menjadi nilai akhlak yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Sikap ini ditunjukkan melalui tutur kata yang baik, perilaku yang santun, menghargai perasaan orang lain, serta menjaga etika dalam setiap tindakan. Pendidikan akhlak mengajarkan peserta didik untuk berbicara dengan lemah lembut, bersikap ramah, tidak berkata kasar, dan mampu menghargai perbedaan (Faridi & Nasir, 2024). Dengan demikian sikap ini juga melatih kemandirian, kedewasaan, serta

kecakapan mengambil keputusan yang bijak di berbagai dinamika hidup (Sofa et al., 2025).

Untuk mengatasi problematika penanaman nilai tersebut, guru dapat mengoptimalkan empat pilar strategis berikut: (1) Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Keteladanan dianggap sebagai strategi terunggul karena pendekatan ini memberikan pedoman langsung kepada siswa. Keteladanan dipraktikkan secara langsung, baik dalam berbicara, tindakan, maupun perilaku positif lainnya. Guru menjadi sumber nilai yang signifikan sebagai bagian rahasia dari perencanaan pendidikan, menjadi acuan utama bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus membenahi diri dan mempraktikkan perilaku sopan, jujur, serta disiplin terlebih dahulu sebelum menerapkannya kepada peserta didik. Disiplin disini adalah sikap taat terhadap aturan, tata tertib, dan ketentuan yang berlaku. Karena kedisiplinan membantu peserta didik mengatur waktu, mengendalikan perilaku, dan melaksanakan kewajiban dengan baik (Al-aliyah et al., 2025). (2) Pembiasaan yang Konsisten. Dalam tujuan membentuk kebiasaan berperilaku sopan pada siswa, maka penerapan teknik adaptasi diri merupakan salah satu strategi yang sesuai dalam pendidikan karakter. Strategi ini mencakup siklus pengalaman alami dan dapat dilatih dalam rutinitas sehari-hari siswa. Apabila konsisten dalam menjalankan kebiasaan tersebut, siswa akan memahami bahwa berperilaku sopan merupakan sesuatu yang patut dilakukan karena sudah menjadi bagian dari kesehariannya. (3) Pemberian Nasihat. Teknik nasihat ini ada 2 cara, yaitu: pertama, Memberikan nasihat secara lugas dan lembut, karena ketika siswa sedang bertindak dan berbicara tidak sopan, sedangkan nasihat yang diberikan jauh lebih keras, maka nasihat itu tidak akan merasuk ke dalam diri siswa. Mereka justru tidak akan bisa merenungkan nasihat apa yang telah diberikan, karena bukan itu sebenarnya nasihat yang mereka inginkan. Kedua, Menceritakan kembali cerita dapat membantu menanamkan kebiasaan baik pada siswa. Narasi yang dipilih adalah cerita-cerita berkualitas yang mengandung makna bersikap hormat dan santun, sehingga siswa dapat merenungkan kembali nasihat yang tersirat dalam cerita tersebut. (4) Hukuman yang Mendidik (Punishment). Penerapan hukuman biasanya sering diterapkan oleh guru dalam upaya pembentukan perilaku yang baik, hukuman dilakukan terhadap siswa yang melanggar norma sosial agama maupun regulasi sekolah. Bentuknya dapat berupa teguran lisan maupun peringatan tertulis. Hukuman tersebut termasuk teguran, peringatan secara lisan atau tertulis. Teguran diberikan kepada siswa

yang menunjukkan sikap tidak sopan terhadap guru, menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang baik. Apabila ada siswa yang benar-benar melakukan pelanggaran, maka diberikan teguran, kemudian guru segera menyikapinya dengan memberikan hukuman yang tidak menyakiti. Hukuman ini diharapkan dapat memicu efek jera sekaligus kesadaran moral agar kesalahan serupa tidak terulang lagi (Redaksi et al., 2024).

Strategi perencanaan yang matang, variasi metode yang adaptif, pemanfaatan sumber belajar yang tepat, serta keteladanan yang kuat, proses pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah atau madrasah akan berjalan secara holistik. Pendekatan komprehensif ini terbukti efektif dalam memfasilitasi perkembangan siswa pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik demi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosi dan beradab (Dae & Mardiana, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang peran signifikansi edukasi Akidah Akhlak dalam memicu pertumbuhan etika anak didik melalui penyesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, keteladanan, nasihat, dan pemberian motivasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan pemahaman serta perilaku sopan santun dan akhlak mulia pada peserta di dalam kawasan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak akan lebih efektif apabila guru mampu memahami perbedaan karakter, kemampuan, maupun gaya belajar peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak Cuma berfokus pada pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan karakter serta budi pekerti siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Lewat pemberian contoh nyata, pembentukan rutinitas positif, serta kolaborasi antara pihak orang tua, lembaga pendidikan, dan Masyarakat, nilai-nilai akhlak tersebut dapat menjadi bagian penting dari karakter siswa, sehingga efektif dalam mewujudkan generasi masa depan yang tidak hanya cemerlang dalam berfikir, namun juga bijak dalam mengelola emosi serta perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Al-aliyah, A., Fauziah, I., & Masyithoh, S. (2025). *Peran Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Berbakti Anak Kepada Orang Tua Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia untuk dianalisis , agar dapat memenuhi kebutuhan*

pembentukan karakter yang relevan di membentuk karakter anak yang berbakti kepada orang tua .

- Ananda, N. A. (2025). *Analisis Literatur Inovasi Pembelajaran Media Digital dalam Pengajaran Akidah Akhlak*. 2(April).
- Dae, A. La, & Mardiana, D. (2024). *Respons Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Baubau Sulawesi Tenggara*. 6(1), 23–29.
- Faridi, M., & Nasir, M. (2024). *Penerapan Kebiasaan Sopan Santun Siswa Kelas II MI Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haru Gading*. 2(2), 72–78.
- Hasan, Z. (2023). *Strategi Dan Metode Pebelajaran Akidah Akhlak*. 02(01).
- Hs, N., Maulida, T. N., Ananda, S. A., & Afni, S. (2026). *JHP : Jurnal Harmoni Pendidikan Integrasi Sumber Belajar dan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah dan Madrasah*. 2(1), 1–15.
<https://doi.org/10.64845/jhp.v1i2>
- Juraida Shalehah, Febrina Selvyani, Zainudin Juhri, B. A. (2026). *ANALISIS METODE PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI*. 6(2), 427–439.
- Muhammad Imam Syafi'i, Ramdanil Mubarak, Y. (2024). *Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. 9(1), 1–11.
- Muhammad Zein Damanik, D. A. A. N. (2025). *Pembelajaran akidah akhlak*. 2(April), 509–520.
- Redaksi, D., Terakhir, D., Online, D., Ababil, A. L., & Trifauzi, F. (2024). *UPAYA GURU DALAM MEMBENTUK PERILAKU KESOPANAN*. 7.
- Saribun. (2024). *Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Saribun perbuatan yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan . Terdapat pula pendidikan dengan melalui tiga tahapan , tahap yang pertama adalah editing atau proses pemerri*. 4, 311–322.
- Sofa, A. R., Islam, U., Hasan, Z., & Probolingo, G. (2025). *Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam : Nilai Fundamental , Strategi Implementasi , dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren utama dalam membentuk karakter individu . Dalam kehidupan sehari-hari , kejujuran memiliki pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas . penerapan nilai kejujuran di pesantren secara mendalam . Dalam pelaksanaannya , pendekatan*. 1.

St. Hajar, N. (2023). *Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran*. 68–76.